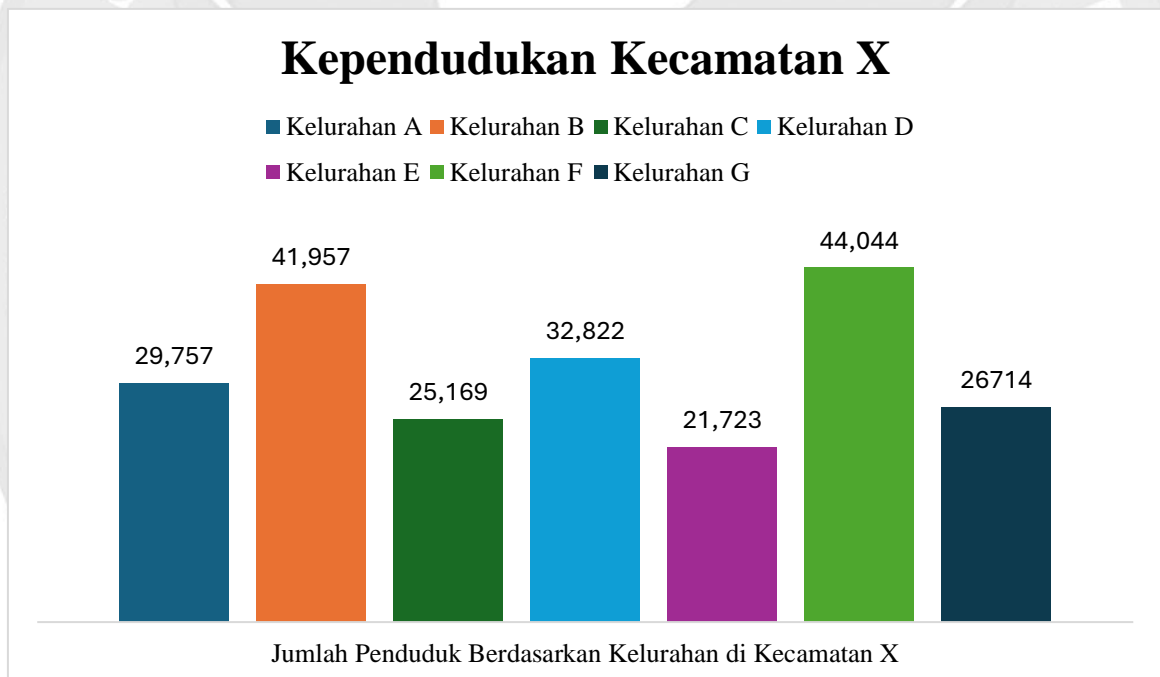


NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar untuk memperoleh perkembangan dan pertumbuhan menuju kedewasaan diri sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya (Setiawan, 2017). Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru perlu membuat perencanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat terarah dan terorganisir sesuai kebutuhan siswa (Tanaka, et al., 2023). Menurut Putro & Nidhom (2021), perencanaan pembelajaran merupakan rumusan dari kegiatan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk merumuskannya, pendidik dapat mengobservasi lingkungan belajar siswa sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian pembelajaran (Tampubolon, 2023). Hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi pendidik untuk membuat sebuah perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan narasi ini adalah menganalisis kondisi masyarakat, sekolah, dan kelas dengan perspektif Alkitabiah.

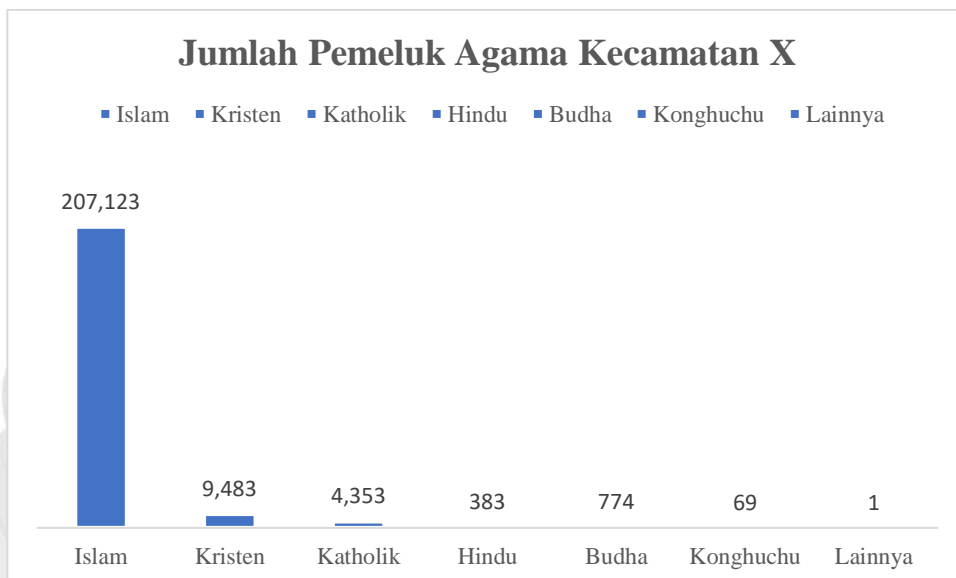
Pelaksanaan Praktikum Mengajar dilakukan penulis pada suatu sekolah swasta A di Kota X. Kota X sebagai kota pinggiran yang berkembang menjadi kawasan hunian, perdagangan, dan jasa. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat sekitar sekolah bermayoritas beragama Islam dengan didominasi oleh pendatang daripada penduduk asli. Pada awalnya, sekolah mendapat penolakan dari lingkungan sekitar dengan konteks sekolah Kristen dan karena lokasi sekolah yang sering menimbulkan kemacetan. Akan tetapi, hal tersebut tidak sampai memengaruhi pembelajaran yang berlangsung. Melihat tantangan yang ada, sekolah tetap teguh untuk menciptakan lingkungan sekolah yang didasari oleh perspektif Kristen. Seiring berjalan waktu, masyarakat sekitar mulai menerima keberadaan sekolah A

meskipun tidak sepenuhnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari upaya sekolah yang melakukan pendekatan terhadap lingkungan sekitar. Menjalinkan relasi dengan tetangga, tokoh daerah, dan tokoh masyarakat sekitar. Sekolah mengikutsertakan masyarakat pada beberapa kegiatan sebagai upaya untuk menjalin relasi dengan masyarakat. Misalnya, dengan melibatkan lurah untuk mengisi upacara sekolah. Selain itu, sekolah memiliki acara peduli kasih yang melibatkan peran dari warga sekolah serta orang tua siswa sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar.



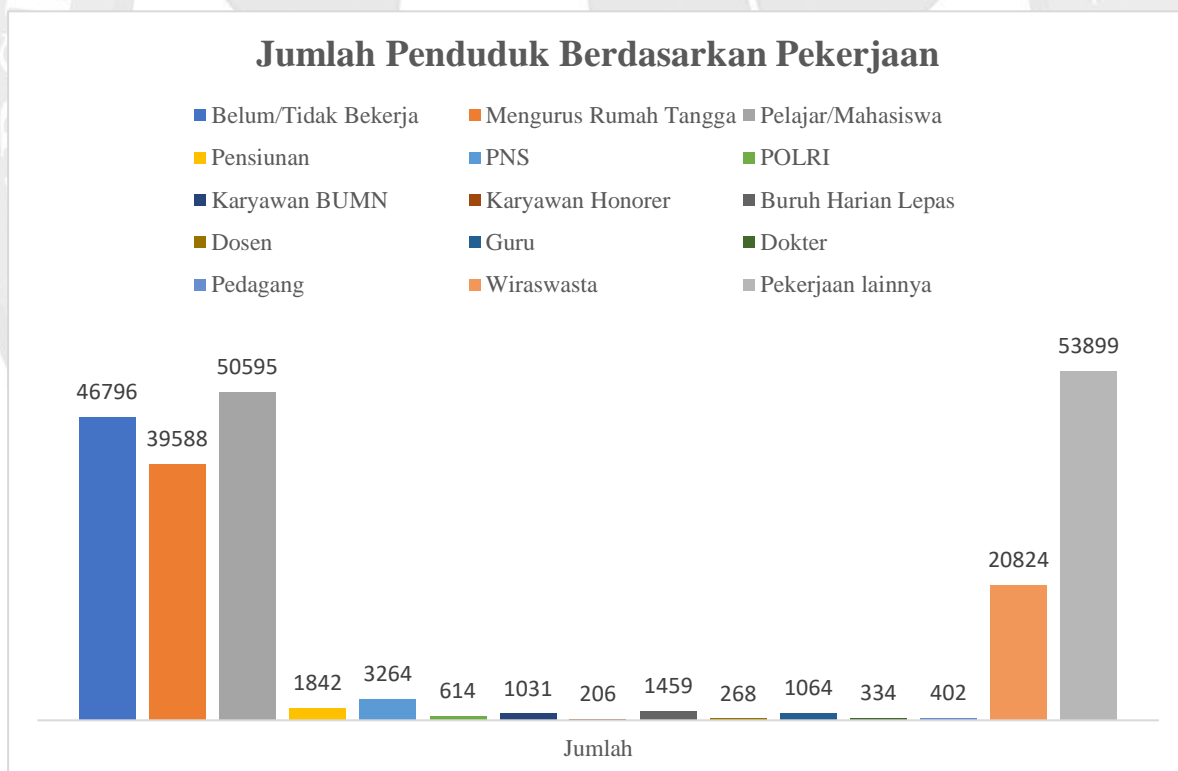
Grafik 1. Data Kependudukan 2023

Sumber: (Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2023, n.d.)



Grafik 2. Data Pemeluk Agama 2023

Sumber: (Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2023, n.d.)



Grafik 3. Data Pekerjaan 2023

Sumber: (Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2023, n.d.)

Sekolah A didirikan oleh seseorang yang memiliki mimpi besar untuk mendirikan sebuah sekolah. Sejarah sekolah A dimulai dari sebuah kursus sempoa yang berlokasi di kota X. Dari kursus sempoa berkembang menjadi kelompok bermain pada tahun 2002 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini saat itu, tetapi kursus sempoa tetap beroperasi hingga saat ini. Tahun 2004, mulai dibuka untuk Taman Kanak-kanak dan pada tahun 2006 untuk kelas 1-5 SD. Dengan adanya kepercayaan dan dukungan dari masyarakat, sekolah ini terus mengalami perkembangan hingga tahun 2009 dapat beroperasi di gedung sekolah baru. Saat ini Sekolah A, dipercayakan untuk menyelenggarakan pendidikan unit KB-TK-SD-SMP-SMA.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, jumlah siswa berada pada kisaran 600 orang dengan kurang lebih 60 guru dan staf sekolah yang melayani. Dengan jumlah tersebut, tentunya terdapat keragaman agama, budaya, sosial-ekonomi, dan bahasa. Untuk agama tentunya didominasi oleh agama Kristen, tetapi ada juga yang beragama Buddha, Hindu, dan Islam sebagai minoritas. Keragaman budaya didominasi oleh etnis Tionghoa, Batak, dan Jawa. Dari keragaman budaya, bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, interaksi siswa di luar kelas terkadang menggunakan bahasa Inggris. Menurut narasumber sosial-ekonomi warga sekolah pada tingkat menengah dan sebagian kecil menengah ke bawah. Melihat kondisi tersebut, sekolah memiliki kebijakan subsidi silang di mana biaya SPP yang ditanggungkan setiap siswa berbeda. Ada yang Rp850.000; Rp750.000; Rp650.000; bahkan Rp400.000 sesuai hasil survei latar belakang siswa dan pertimbangan lainnya. Selain itu, Sekolah A sangat mengutamakan kedisiplinan untuk seluruh warga sekolah. Salah satunya disiplin

waktu, siswa yang telat tidak diizinkan masuk jika tidak ada informasi yang jelas sebelumnya. Selain untuk membentuk karakter disiplin kebijakan ini juga untuk meminimalisir keterlambatan siswa dengan alasan terjebak macet.

Keunikan Sekolah A dapat terlihat dari visi dan misi yang dimiliki. Visi Sekolah A adalah membangun manusia seutuhnya dengan fokus pada Kristus sehingga menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu, dan memiliki karakter Kristiani serta mendatangkan damai sejahtera bagi diri sendiri dan sesama manusia. Visi tersebut didukung dengan dua misi, yaitu menumbuhkembangkan sikap dan perilaku religius sesuai ajaran iman Kristen serta menumbuhkembangkan budaya ingin tahu, gemar belajar, menganalisis, kerja keras, melakukan percobaan, kreatif, berdiskusi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, dan jujur. Visi dan misi Sekolah A selalu dinyatakan secara terbuka kepada setiap calon siswa yang akan mendaftar. Sekolah tidak menutup peluang bagi siswa yang berbeda keyakinan, akan tetapi mereka wajib melakukan perjanjian untuk menerima dan mengikuti setiap kebijakan sekolah. Oleh karena itu, sekolah mendidik setiap siswa dengan pengajaran Kristiani dan mewajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah termasuk kegiatan rohani.

Sekolah A juga memberikan pelayanan kepada komunitas keluarga siswa. Contohnya dengan menyelenggarakan kegiatan *parenting* berdasarkan iman Kristen dan menyediakan bimbingan konseling bagi orang tua. Kegiatan *parenting* dilakukan secara berkala sebagai pengetahuan bagi orang tua untuk mendidik anak sesuai iman Kristen. Sedangkan bimbingan konseling sebagai bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga untuk mendukung siswa belajar. Selain itu, sekolah akan melakukan kunjungan kepada siswa ataupun orang tua yang sedang sakit

maupun yang mengalami kedukaan. Sekolah juga selalu melibatkan peran orang tua dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Misalnya kegiatan donor darah dalam rangka perayaan paskah, kegiatan natal, kegiatan peduli kasih, dan kegiatan lainnya. Relasi baik yang terjalin antara komunitas keluarga dan sekolah tentunya bermanfaat untuk perkembangan dan pertumbuhan pribadi siswa.

Penulis berkesempatan untuk melakukan observasi di kelas II dengan jumlah siswa 20 orang. Setelah melakukan pengamatan, penulis menemukan beberapa keragaman di dalam komunitas kelas. Ada keragaman identitas diri, seperti jenis kelamin, tinggi badan, dan warna kulit. Di dalam kelas terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Sebagian kecil diantaranya memiliki badan yang mungil atau pendek dan ada satu siswa yang menggunakan bantalan di kursinya agar lebih tinggi. Sebagian kecil lainnya memiliki tubuh yang lebih tinggi dari siswa lain sedangkan sebagian besarnya memiliki tinggi yang standar. Untuk warna kulit didominasi oleh warna kulit kuning langsung, tetapi ada juga yang warna kulit gelap dan warna kulit putih. Komunitas kelas juga memiliki keragaman identitas sosial, seperti agama dan latar belakang budaya. Ada siswa yang menganut agama Protestan, Katholik, dan Buddha. Terkait budaya ada yang dari suku Batak, suku Jawa, suku Tionghoa, suku Sunda, suku Ambon, dan campuran diantaranya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, tetapi beberapa siswa terkadang berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Menurut guru kelas, status sosial-ekonomi siswa menengah ke atas dengan rata-rata pekerjaan orang tua sebagai wirausaha.

Siswa di kelas memiliki keunikannya tersendiri yang berkaitan dengan pembelajaran. Jika diamati, mereka ada yang memiliki gaya belajar visual, audio,

dan kinestetik. Ketika pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi, terdapat beberapa permasalahan yang ditemui terkait proses pembelajaran di kelas. Terdapat lima siswa yang memiliki fokus dan konsentrasi rendah. Ada empat siswa yang lambat dan empat siswa yang cepat dalam memahami pembelajaran. Ada juga tiga siswa yang memerlukan motivasi lebih untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, terdapat satu siswa yang belum fasih dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal-hal tersebut terkadang menimbulkan kondisi kelas yang tidak kondusif. Tindakan yang sudah dilakukan guru kelas antara lain, memberikan peringatan terhadap perilaku siswa yang berlebihan, melakukan pendampingan belajar, melakukan *ice breaking*, memberikan motivasi secara berulang dan memberikan aktivitas lain bagi siswa yang cepat paham.

Interaksi yang terlihat antara guru dan siswa dapat dikatakan baik. Kelas ini juga memiliki kebiasaan untuk mengucapkan sekaligus mendoakan setiap siswa yang berulang tahun. Di dalam kelas, para murid didorong untuk disiplin dan mandiri. Disiplin dalam hal menjaga kebersihan, tertib saat pembelajaran, dan taat pada peraturan kelas maupun sekolah. Dalam hal kebersihan, guru membuat piket secara berkelompok sebelum pulang untuk memeriksa dan merapikan ruang kelas agar tetap rapi dan bersih. Akan tetapi, ruang kelas akan dibersihkan ulang oleh petugas kebersihan sekolah untuk disapu dan dipel. Namun, interaksi antara sesama siswa di dalam kelas belum sepenuhnya dapat dikatakan baik. Ada kecenderungan dari tiga siswa yang memilih-milih dalam berteman dan hal ini juga menjadi salah satu tantangan guru. Ketika melihat hal tersebut, guru akan mengingatkan untuk berteman dengan semua dan menegur siswa yang melakukannya. Untuk

meminimalisir, guru membuat posisi duduk secara berkelompok yang ditentukan oleh guru untuk mendorong siswa berelasi dengan siswa lainnya.

Tabel 1. Data Fasilitas Kelas

Fasilitas	Meja + Kursi Siswa	Meja + Kursi Guru	Loker Siswa	Lemari Guru	AC	Kipas	Papan tulis	Penghapus papan tulis	Mading	Proyektor + LCD	Tempat Sampah
Kuantitas	20	1	20	1	2	3	1	1	2	1	1

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang penulis lakukan, maka keunikan dari komunitas masyarakat, sekolah, dan kelas menjadi pertimbangan untuk merencanakan sebuah pembelajaran. Penulis sebagai calon guru Kristen tentunya akan mengintegrasikan iman Kristen dalam pembelajaran di kelas. Hal ini selaras dengan visi sekolah dan tujuan dari sekolah Kristen, yaitu sebagai tempat praktik iman dan papan arah dari Kerajaan Allah bagi dunia (Van Brummelen, 2009). Selain itu, keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa menjadi dorongan bagi penulis untuk menerapkan pembelajaran yang holistik. Siswa sebagai *image of God* memiliki keunikan masing-masing dan menjadi keindahan yang seharusnya dihargai karena setiap anak berharga di hadapan Allah (Debora & Han, 2020).

Pada pembelajaran, penulis berencana untuk mendominasi aktivitas kelas secara berkelompok. Hal tersebut bertujuan untuk membangun relasi dan melatih kerja sama di dalam kelompok. Penulis juga akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan strategi inkuiri Kath Murdoch. Strategi inkuiri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis terhadap suatu permasalahan (Winanto & Makahube, 2016). Penulis juga akan menerapkan pembelajaran diferensiasi, yaitu upaya untuk menyesuaikan

proses pembelajaran kelas dalam memenuhi kebutuhan siswa (Herwina, 2021). Hal ini dilakukan karena setiap siswa memiliki perbedaan di dalam memahami pembelajaran yang diberikan.

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

1. KONTEN

Allah adalah Pencipta dan kehendak-Nya menjadi awal dari segala sesuatu yang ada (Berkhof, 2011). Ia menciptakan alam semesta dan segala isinya sesuai dengan kehendak-Nya hanya untuk kemuliaan nama-Nya. Salah satu ciptaan Allah ialah manusia yang memiliki rupa dan gambar Allah tetapi juga memiliki keterbatasan sebagai ciptaan. Selain itu, manusia dimahkotai kemuliaan dan hormat sekaligus kuasa untuk mengusahakan serta memelihara ciptaan-Nya (Hehanussa, 2017). Keistimewaan yang diterima oleh manusia merupakan anugerah yang hanya diberikan Allah kepada manusia. Namun begitu, manusia tetap menjadi ciptaan dan Allah tetap menjadi yang utama, pusat, serta pemegang kendali dari segala segala sesuatu.

Allah adalah Pribadi, menghendaki manusia memiliki relasi kasih yang intim dengan Dia dan bersifat personal (Blackaby & King, 2021). Bahkan, Dia memberikan kepercayaan kepada manusia untuk menjadi rekan sekerja Allah di bumi. Untuk melakukan tugas itu, manusia diperlengkapi dengan berbagai kemampuan termasuk kemampuan berelasi yang benar dengan Allah dan sesama manusia (Williard, 2020). Kemampuan inilah yang membuat manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan Allah juga sesama manusia.